

## Dekonstruksi Ulul Albāb: Ideal Intelektual Integratif Perspektif Wahbah Az-Zuhailī dan Relevansinya bagi Pendidikan Kontemporer

[DOI 10.53649/symfonia.v5i2.312](https://doi.org/10.53649/symfonia.v5i2.312)

Khozinul Alim

Institut Agama Islam Al-Qur'an Al-Ittifaqiah  
Khozinul@iaiqi.ac.id

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendekonstruksi konsep Ulul Albāb sebagai ideal intelektual integratif dalam perspektif tafsir Al-Qur'an dan mengkaji relevansinya bagi pendidikan kontemporer. Melalui studi tematik terhadap Tafsir Al-Munir karya Wahbah Az-Zuhailī, penelitian ini mengungkap bahwa Ulul Albāb merupakan prototype intelektual paripurna yang mengintegrasikan tiga karakter utama: (1) kapasitas intelektual-epistemologis (tafakkur) dalam merenungi alam semesta, (2) kesadaran spiritual-teologis (zikir) yang berkelanjutan, dan (3) implementasi etis-praktis (amal shaleh) dalam kehidupan sosial. Analisis tematik menghasilkan sintesis empat dimensi perkembangan menuju Ulul Albāb yaitu epistemologis-intelektual, teologis-spiritual, praktis-aetikalis, dan sosial. Temuan penelitian menunjukkan bahwa konsep ini menawarkan solusi integratif terhadap problem dikotomik pendidikan kontemporer melalui: (1) reorientasi tujuan pendidikan dari instrumentalisme menuju pembentukan insan kamil, (2) pengembangan kurikulum interkoneksi yang menyatukan ilmu kaunyah dan wahyu, (3) penerapan metode pembelajaran berbasis tadabbur dan eksperimen, serta (4) rekonstruksi peran guru sebagai murabbi. Signifikansi penelitian terletak pada pendekatan bridging yang menjembatani penafsiran klasik dengan kebutuhan pendidikan kontemporer, menawarkan kerangka outcome pendidikan yang holistik dan aplikatif.

**Kata Kunci:** Ulul Albāb, Pendidikan Integratif, Epistemologi Islam, Dekonstruksi, Kurikulum Interkoneksi

### Abstract

This study aims to deconstruct the concept of Ulul Albāb as an integrative intellectual ideal from the perspective of Qur'anic interpretation and examine its relevance for contemporary education. Through a thematic study of Wahbah Az-Zuhailī's Tafsir Al-Munir, this study reveals that Ulul Albāb is a prototype of a perfect intellectual that integrates three main characteristics: (1) intellectual-epistemological capacity (tafakkur) in contemplating the universe, (2) continuous spiritual-theological awareness (zikir), and (3) ethical-practical implementation (good deeds) in social life. The thematic analysis produces a synthesis of four dimensions of development towards Ulul Albāb: epistemological-intellectual, theological-spiritual, practical-aesthetic, and social. The research findings show that this concept offers an integrative solution to the dichotomous problem of contemporary education through: (1) reorientation of educational goals from instrumentalism towards the formation of a perfect human being, (2) development of an interconnected curriculum that unites kaunyah and divine knowledge, (3) application of tadabbur and experimental-based learning methods, and (4) reconstruction of the teacher's role as a murabbi. The significance of the research lies in the bridging approach that bridges classical interpretations with the needs of contemporary education, offering a holistic and applicable educational outcome framework.

**Keywords:** *Ulul Albāb, Integrative Education, Islamic Epistemology, Deconstruction, Interconnective Curriculum*)

## PENDAHULUAN

Lanskap pendidikan global abad ke-21 dihadapkan pada paradoks yang mendalam. Di satu sisi, kemajuan teknologi dan akses informasi mencapai titik yang belum pernah terjadi sebelumnya, namun di sisi lain, dunia justru mengalami krisis makna, dehumanisasi, dan disorientasi nilai (Jin, 2023). Sistem pendidikan kontemporer, yang sering kali terperangkap dalam paradigma positivisme dan instrumentalisme (Sarumpaet, 2024), cenderung mereduksi tujuan pembelajaran sekadar untuk menciptakan tenaga kerja yang siap pakai bagi pasar buruh (*labour-market readiness*), mengabaikan pembentukan karakter, spiritualitas, dan tanggung jawab sosial peserta didik. Akibatnya, lahirnya insan yang cerdas intelektual namun miskin spiritual dan lemah empati menjadi sebuah ironi yang semakin sering dijumpai.

Dalam menghadapi tantangan kompleks ini, dunia pendidikan tidak bisa terus berpijak pada kerangka berpikir yang fragmentatif. Agenda Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) melalui Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development Goals/SDGs*) Nomor 4 tentang "Pendidikan Berkualitas" menekankan pentingnya pendidikan yang inklusif dan merata serta mempromosikan kesempatan belajar seumur hidup bagi semua (Semerikov, 2024; Team, 2023). Target ini menuntut sebuah pendekatan pendidikan yang holistik dan integratif, yang tidak hanya memandang peserta didik sebagai objek instruksi, tetapi sebagai manusia utuh yang perlu berkembang secara intelektual, emosional, sosial, dan spiritual.

Di sinilah Al-Qur'an, sebagai sumber ajaran Islam, menawarkan perspektif yang timeless dan profound. Al-Qur'an bukan sekadar kitab ibadah mahdhah, melainkan petunjuk (hudan) bagi seluruh aspek kehidupan manusia (Q.S. Al-Baqarah: 185) termasuk epistemologi dan pendidikan. Konsep *Ulul Albāb* yang disebutkan secara spesifik dalam Al-Qur'an (seperti dalam QS. Ali Imran: 190) menawarkan sebuah prototype atau ideal output pendidikan yang paripurna. Golongan ini digambarkan bukan sekadar sebagai pemilik akal (*ashabul al-'uqul*), tetapi sebagai insan yang memanfaatkan akal budinya secara maksimal untuk merenungi ciptaan Allah, menyimpulkan keesaan-Nya, dan memanifestasikan pengetahuannya dalam bentuk amal shaleh dan kontribusi sosial yang nyata.

Meskipun konsep *Ulul Albāb* telah menarik minat sejumlah peneliti, kajian yang

ada masih menyisakan beberapa celah akademis (*research gap*) yang signifikan. Pertama, banyak studi terdahulu yang cenderung bersifat parsial dengan hanya menyoroti satu atau dua dimensi dari *Ulul Albāb*, seperti dimensi berpikir kritis atau spiritual, tanpa melakukan dekonstruksi yang komprehensif terhadap seluruh karakteristik dan proses pembentukannya yang bersifat multi-dimensi.

Kedua, dari sisi sumber penafsiran, masih terbatas studi yang secara khusus dan mendalam mengkaji konsep ini melalui lensa seorang mufassir kontemporer yang karyanya diakui kedalamannya dan menggabungkan pendekatan klasik (*riwayah*) dan kontemporer (*dirayah*). Tafsir Al-Munir karya Wahbah Az-Zuhaili (1932-2015) merupakan sebuah karya tafsir yang memadukan analisis linguistik, fikih, sosial, ekonomi, dan politik (Yazril & Syauqani, 2025), sehingga memberikan kedalaman dan kontekstualisasi yang sangat kaya untuk dikaji. Namun, fokus eksklusif pada tafsir ini untuk membedah konsep *Ulul Albāb* masih sangat jarang dilakukan.

Ketiga, terdapat jarak (*gap*) antara temuan ekspektasi dengan teori pendidikan kontemporer. Banyak paper yang berhenti pada analisis tekstual tanpa menerjemahkan temuan-temuan tafsiriyah. Penelitian yang dilakukan Azizah Herawati (Herawati, 2015), atau yang dilakukan oleh Adi Tahir Nugraha (Nugraha, 2021) tidak sampai menciptakan kerangka operasional yang dapat diadopsi oleh para perancang kurikulum dan pembuat kebijakan pendidikan di era kontemporer. Penelitian ini berambisi untuk menjembatani celah ini dengan merumuskan model *Ulul Albāb* yang aplikatif.

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi celah penelitian di atas, artikel ini mencoba menjawab beberapa persoalan diantaranya adalah (1) Bagaimana Wahbah Az-Zuhaili dalam *Tafsir Al-Munir* menafsirkan dan mendefinisikan konsep *Ulul Albāb* beserta karakteristik utamanya?, (2) Apa saja dimensi-dimensi penyusun dan tahapan perkembangan menuju *Ulul Albāb* yang dapat disintesis dari analisis tematik penafsiran Wahbah Az-Zuhaili?, (3) Bagaimana konsep *Ulul Albāb* yang telah didekonstruksi dapat dioperasionalkan sebagai kerangka ideal outcome dalam sistem pendidikan kontemporer?

Kebaruan penelitian ini terletak pada: (1) Fokus Kajian yang komprehensif pada seluruh dimensi *Ulul Albāb*; (2) Otoritas Sumber Primer yang menggunakan secara mendalam dan eksklusif *Tafsir Al-Munir* karya Wahbah Az-Zuhaili; dan (3) Pendekatan Bridging yang berusaha menjembatani penafsiran klasik dengan kebutuhan pendidikan kontemporer, sehingga memiliki nilai aplikatif yang tinggi dan potensi untuk

dipublikasikan pada jurnal internasional bereputasi.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan studi kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (*library research*) yang bersifat deskriptif-analitis. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan objek kajian yang bersifat tekstual dan konseptual. Jenis penelitian ini dirancang tidak hanya untuk memahami makna eksplisit dalam teks tafsir, tetapi lebih jauh untuk melakukan dekonstruksi terhadap konsep Ulul Albāb dan merekonstruksinya dalam kerangka pendidikan kontemporer melalui analisis yang mendalam dan holistik.

Sumber data primer penelitian ini berpusat pada Tafsīr al-Munīr fī al-‘Aqīdah wa al-Syarī‘ah wa al-Manhaj karya Wahbah Az-Zuhailī, dengan fokus utama pada penafsiran Q.S. Ali Imran: 190-191 serta ayat-ayat lain yang secara eksplisit menyebut term Ulul Albāb. Sumber data sekunder meliputi kitab tafsir klasik lainnya untuk konteks perbandingan, literatur akademik tentang epistemologi Islam, pendidikan integratif, dan teori dekonstruksi, serta dokumen kebijakan pendidikan global untuk memperkuat analisis relevansi.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi yang sistematis, yang meliputi identifikasi, pencatatan, dan pengorganisasian materi dari sumber primer dan sekunder. Proses ini memastikan bahwa setiap kutipan dan referensi dapat dipertanggungjawabkan secara akademis. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan integrasi antara teknik analisis isi kualitatif dan analisis tematik. Tahapan analisis dimulai dari pengodean teks, pencarian tema awal (seperti dimensi epistemologis-intelektual, teologis-spiritual, praktis-aetikalis, dan sosial), peninjauan dan penyempurnaan tema, hingga sintesis akhir yang menghasilkan model konseptual Ulul Albāb sebagai ideal intelektual integratif. Analisis diakhiri dengan menguji relevansi dan aplikabilitas model tersebut dalam menjawab problem dikotomik dan instrumentalisme dalam pendidikan kontemporer.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Biografi Wahbah Az-Zuhailī dan Tafsir Al-Munir**

Wahbah Az-Zuhailī adalah seorang ulama, ahli fikih, dan mufasir terkemuka abad modern yang lahir pada tahun 1932 di Damaskus, Suriah. Dibesarkan dalam lingkungan

keluarga yang saleh dan taat beragama, ia mewarisi semangat keilmuan dari ayahnya yang seorang penghafal Al-Qur'an. Fondasi spiritual dan intelektualnya dibangun sejak dini melalui penghafalan Al-Qur'an dan pendidikan formal yang intensif. Pendidikan Az-Zuhaili mencerminkan dedikasinya yang luar biasa terhadap ilmu pengetahuan. Setelah meraih peringkat pertama di Sekolah Menengah Syariah Damaskus, ia melanjutkan studinya ke Mesir. Di sana, ia berhasil meraih tiga gelar sekaligus yaitu diploma tinggi syariah dari Al-Azhar, lisensi mengajar bahasa Arab, dan Sarjana Hukum dari Ain Shams. Tidak berhenti sampai di situ, ia menyelesaikan program Magister (1959) dan Doktor (1963) pada fakultas Syariah Islam dari Universitas Kairo dengan predikat Cum Laude (islamsyria, n.d.).

Keahliannya tidak lepas dari bimbingan ulama-ulama terkemuka di Suriah dan Mesir, seperti Muhammad Abu Zahra dan Mahmoud Shaltout, yang memberinya fondasi keilmuan yang kokoh dan multidisiplin. Karier akademiknya dimulai sebagai dosen di Universitas Damaskus pada 1963, dan ia diangkat sebagai profesor penuh pada 1975. Selain itu, ia kerap diundang sebagai profesor tamu di berbagai universitas di Libya, Sudan, dan Uni Emirat Arab, serta memegang sejumlah jabatan administratif penting, termasuk Dekan Fakultas Syariah (islamsyria, n.d.).

Az-Zuhaili dikenal sebagai penulis yang sangat produktif. Ia menghasilkan lebih dari 130 buku dan 500 artikel, dengan karya monumentalnya seperti *Tafsir Al-Munir* dan *Al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu* yang menjadi rujukan utama dalam studi Islam kontemporer. Selain aktivitas akademis, ia aktif terlibat dalam berbagai lembaga internasional, seperti akademi fiqh di Jeddah dan Mekah, serta menjadi ketua Dewan Pengawas Syariah untuk beberapa lembaga keuangan Islam.

Tokoh-tokoh terkemuka seperti Yusuf al-Qaradawi memujinya sebagai ulama yang moderat, tidak fanatik, dan telah memberikan kontribusi besar bagi keilmuan Islam. Warisan intelektualnya terus menginspirasi generasi penerus dalam memahami dan mengembangkan hukum serta tafsir Islam (islamsyria, n.d.).

Karyanya yang paling monumental adalah *Tafsir Al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj* (16 jilid), sebuah tafsir Al-Qur'an komprehensif yang menggabungkan *tafsir bi al-ma'tsur* (berdasarkan riwayat) dan *tafsir bi al-ra'yi* (analisis rasional) dengan perspektif kontemporer. Tafsir ini ditulis dalam bahasa yang sistematis dan mudah dipahami, menjadikannya rujukan utama di dunia akademis Muslim

kontemporer.

Ciri Khas Tafsir Al-Munir:

1. Integratif: Memadukan analisis linguistik, hukum Islam (fiqh), teologi, dan konteks sosial-kontemporer.
2. Moderat (wasathiyah): Menghindari ekstremisme dengan berpegang pada metodologi Ahlus Sunnah wal Jama'ah.
3. Orientasi Maqashid Syari'ah: Menekankan tujuan-tujuan universal syariat (seperti keadilan, kemaslahatan, dan hikmah) dalam penafsiran.
4. Responsif terhadap Isu Kontemporer: Membahas masalah kontemporer seperti bioetika, ekonomi Islam, dan hubungan antar umat beragama.
5. Struktur Sistematis: Setiap ayat dikupas dengan urutan: makna bahasa, sebab turun (*asbabun nuzul*), penjelasan global, kemudian analisis detail hukum dan hikmah.

Az-Zuhaili wafat pada 8 Agustus 2015 di Damaskus, meninggalkan warisan keilmuan yang terus menjadi rujukan akademisi dan pemikir Muslim dunia. Tafsir Al-Munir tetap menjadi salah satu karya tafsir paling berpengaruh abad ke-21, khususnya dalam menjembatani tradisi klasik dengan tantangan kontemporer.

#### **Penafsiran *Ulul Albāb* Perspektif Wahbah az-Zuhaili di dalam Q.S. Ali-Imran: 190**

Allah Swt berfirman dalam Q.S. Ali-Imran: 190:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾

*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi serta pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal. (Q.S. Ali-Imran: 190)*

Ketika menafsirkan ayat tersebut Az-Zuhaili berkata:

*Sesungguhnya di dalam penciptaan langit dan bumi, langit betapa tinggi dan luasnya, bumi dengan kedatarannya, kepadatan unsur-unsurnya dan kelayakannya untuk dijadikan tempat hidup serta keajaiban-keajaiban yang ada di langit dan bumi, berupa sistem tata surya yang begitu mengagumkan, planet-planet bintang-bintang galaksi, bumi dengan laut-lautnya, gunung-gunung, sungai-sungai, pepohonan, tumbuh-tumbuhan, tanam-tanaman, baik yang berbuah maupun yang tidak berbagai bentuk sumber daya alam yang terkandung*

*di dalamnya dan berbagai bentuk kekayaan alamnya, pergantian siang dan malam disertai dengan silih bergantinya panjang pendeknya di antara keduanya, terkadang waktu siang lebih panjang dari pada waktu malam dan sebaliknya atau terkadang seimbang sesuai dengan musim dan letak geografis bumi, di dalam semua ini terdapat ayat-ayat yang menegaskan akan wujud Allah SWT kesempurnaan kekuasaan-Nya, kebesaran, keagungan dan keesaan-Nya. Namun semua ini bagi orang-orang yang memiliki akal yang sempurna dan matang yang mampu digunakan untuk memahami hal-hal sesuai dengan hakikatnya, bukan bagi orang-orang yang "tuli" dan "bisu" yang tidak berpikir yang dikatakan oleh Allah SWT di dalam ayat, Kemudian Allah SWT menjelaskan tentang orang-orang yang berakal, bahwa mereka adalah orang-orang yang menggabungkan antara zikir dan pikir, mereka selalu berzikir kepada Allah SWT dalam berbagai keadaan, baik dalam keadaan duduk berdiri maupun ketika sedang berbaring. Mereka tidak pernah memutus zikir kepada Allah SWT dalam segala keadaan, akan tetapi terus berzikir baik dengan hati maupun lisan Mereka selalu memikirkan, merenungi dan memahami segala apa yang ada di langit dan bumi berupa rahasia-rahasia, berbagai bentuk manfaat dan hikmah-hikmah yang menunjukkan akan kebesaran, kekuasaan, ilmu dan rahmat Sang Khalik Objek berpikir; merenung dan memahami adalah ciptaan Sang Khalik bukan Dzat Sang Khalik itu sendiri, karena tidak dimungkinkannya untuk menggapai hakikat Dzat dan sifat-sifatnya (Az-Zuhaili, 1997, pp. 206–207).*

Dari penafsiran ini, dapat diketahui bahwa analisis Wahbah Az-Zuhaili terhadap Q.S. Ali Imran: 190 tidak hanya berhenti pada dimensi spiritual-teologis, tetapi juga membuka perspektif yang sangat relevan untuk dikontekstualisasikan dalam kerangka pendidikan kontemporer. Pemikiran Az-Zuhaili tentang konsep *Ulul Albāb* dan proses epistemik yang digambarkannya menawarkan kritik dan sekaligus solusi terhadap beberapa keterbatasan dalam sistem pendidikan kontemporer.

Ayat 190 Surah Ali Imran merupakan seruan untuk merenungi ciptaan Allah (kauniyah) sebagai jalan untuk mengenal Sang Pencipta. Az-Zuhaili, dalam tafsirnya, menjelaskan ayat ini dengan sangat kaya, tidak hanya secara tekstual tetapi juga kontekstual, menghubungkannya dengan sains, akal, dan amal. Penafsirannya memberikan

gambaran utuh tentang profil *Ulul Albāb* yang tidak hanya cerdas intelektual tetapi juga matang spiritual dan aktif sosial. Berikut adalah penjelasan dari seluruh dimensi penafsirannya.

#### 1. Dimensi Epistemologis-Intelektual: Landasan Memperoleh Pengetahuan

Az-Zuhaili menekankan bahwa alam semesta (langit, bumi, dan segala isinya) adalah sumber pengetahuan primer yang terbuka (Az-Zuhaili, 1997). Epistemologi (cara memperoleh pengetahuan) yang ditawarkan adalah observasi dan kontemplasi (*tadabbur* dan *tafakkur*). Pengetahuan tidak diperoleh secara pasif, tetapi melalui aktivitas aktif "memikirkan, merenungi, dan memahami" (*yatafakkarūn, yata'ammalūn, ya'qilūn*). Ini adalah metode ilmiah dalam bingkai ketauhidan. Az-Zuhaili mensyaratkan penggunaan akal yang tidak sekadar kognitif, tetapi akal yang "sempurna dan matang" yang mampu menangkap "hakikat" di balik fenomena (Az-Zuhaili, 1997). Ini adalah akal yang terlatih untuk melihat sebab-akibat, hikmah, dan keteraturan (*sunnatullah*), bukan hanya fakta fisiknya saja.

Poin krusial dalam analisis epistemologis ini adalah penegasan Az-Zuhaili bahwa objek pemikiran adalah ciptaan Allah (mahluk), bukan Dzat Allah sendiri. Ini membedakan epistemologi Islam dari filsafat spekulatif yang bisa menjerumuskan pada kesesatan (Fitria, 2023). Ilmuwan Muslim bebas mengeksplorasi alam karena yakin mereka sedang membaca "ayat-ayat Allah", bukan mengejar hakikat Allah yang tidak terjangkau. Jadi, landasan pengetahuan *Ulul Albāb* adalah integrasi antara observasi empiris, rasio yang kritis, dan hati yang kontemplatif dengan alam semesta sebagai laboratoriumnya.

#### 2. Dimensi Teologis-Spiritual: Penyatuan Ilmu dan Iman

Az-Zuhaili menegaskan adanya hubungan yang sinergis dan saling menguatkan antara ilmu pengetahuan (*science*) dan iman (*faith*) (Az-Zuhaili, 1997). Dalam perspektifnya, proses intelektual seperti mempelajari tata surya, geografi, atau biologi tidak berhenti pada kesimpulan yang bersifat materialistik dan empiris semata. Sebaliknya, proses tersebut seharusnya berujung pada pengakuan terhadap wujud Allah, kesempurnaan kekuasaan-Nya, serta kebesaran, keagungan, dan keesaan-Nya. Dengan demikian, setiap penemuan ilmiah dipandang sebagai ayat (tanda atau bukti) yang membuktikan kebenaran teologis. Konsep ini termanifestasi dalam karakter *Ulul Albāb*, yang secara integratif menggabungkan zikir (perenungan spiritual/ingat kepada Allah) dan pikir (proses berpikir kritis dan empiris). Zikir dalam konteks ini tidak terbatas pada ritual formal, melainkan merupakan suatu kondisi hati yang konstan dalam berbagai keadaan (*fi kulli hāl*). Implikasinya, seorang ilmuwan Muslim yang meneliti sebuah sel, misalnya, memiliki kesadaran transendental bahwa objek penelitiannya adalah ciptaan Allah. Dengan kesadaran ini, aktivitas laboratoriumnya tidak lagi sekadar aktivitas sekuler, tetapi terangkat menjadi sebuah bentuk ibadah dan zikir yang

kontemplatif.

Dengan mempelajari kekuatan alam, seseorang mengenal *Al-Qawiyy* (Maha Kuat). Dengan mempelajari keteraturan matematis di alam semesta, ia mengenal *Al-Hakim* (Maha Bijaksana). Dengan mempelajari ekosistem yang saling menyokong, ia mengenal *Ar-Rahman* (Maha Pengasih). Maka ilmu pengetahuan dan teknologi tidak dilihat sebagai entitas yang sekuler, tetapi sebagai jalan untuk semakin mendekati diri kepada Allah. Iman memberikan makna bagi ilmu, dan ilmu memberikan bukti bagi iman.

### 3. Dimensi Praktis-Aetikalis: Implementasi dalam Amal Shaleh

Pemikiran dan perenungan mendalam yang menjadi ciri *Ulul Albāb* tersebut harus berimplikasi pada aksi etis dan sosial yang nyata. Perintah untuk "berzikir dalam keadaan duduk, berdiri, maupun berbaring" (QS. Ali 'Imran: 191) secara esensial menunjuk pada integrasi nilai-nilai spiritual ke dalam seluruh dimensi aktivitas kehidupan manusia, melampaui batas-batas ritual yang formal. Sebagai ilustrasi, seorang *Ulul Albāb* yang berprofesi sebagai dokter tidak memandang pekerjaannya semata-mata sebagai sebuah karier profesional, tetapi lebih sebagai manifestasi dari pengabdian (ibadah) kepada Allah. Pengabdian ini diwujudkan secara konkret melalui pelayanan kepada kemanusiaan (*service to humanity*). Setiap tindakan medisnya, mulai dari diagnosis hingga penyembuhan, dilandasi oleh kesadaran bahwa upaya memelihara kesehatan dan meringankan penderitaan pasien merupakan bagian dari tanggung jawabnya sebagai Khalifah di muka bumi untuk menjunjung tinggi kemaslahatan manusia. Dengan demikian, praktik kedokterannya menjadi operasionalisasi dari zikir yang aktif dan aplikatif dalam ruang publik. Memahami "berbagai bentuk manfaat dan hikmah" dalam ciptaan Allah mendorong manusia untuk memanfaatkan alam secara bertanggung jawab dan etis (tidak eksploitatif).

Pengetahuan tentang sumber daya alam harus membawa pada sikap sebagai khalifah yang menjaga keseimbangan alam (*environmental ethics*). "Tidak pernah memutus zikir" (Az-Zuhaili, 1997) menunjukkan konsistensi dalam mengaitkan segala sesuatu dengan Allah. Ini melahirkan etika kerja dan kejujuran karena setiap tindakan diawasi oleh Allah (*murāqabah*). Maka seorang *Ulul Albāb* adalah seorang ilmuwan yang saleh dan seorang yang saleh yang ilmiah. Pengetahuannya memandu amalnya, dan amalnya merupakan cerminan dari pengetahuannya.

### 4. Dimensi Sosial: Tanggung Jawab Memberikan Peringatan dan Manfaat

Meskipun Az-Zuhaili tidak menyebutkan secara eksplisit dalam kutipan ini, penjelasan tentang kontras antara *Ulul Albāb* dengan orang yang "tuli" dan "bisu" yang tidak berpikir mengimplikasikan sebuah tanggung jawab sosial. *Ulul Albāb*, dengan pengetahuannya yang luas tentang ayat-ayat kauniyah, memiliki kewajiban untuk memberikan peringatan dan manfaat kepada

masyarakat (Az-Zuhaili, 1997). Mereka harus menjadi pencerah yang meluruskan pemikiran materialistik dan ateistik yang mungkin muncul dari sains yang sekuler (Brown & Ladyman, 2020). Pemahaman mereka yang mendalam tentang hukum alam dan hikmah penciptaan harus ditujukan untuk memecahkan masalah umat (seperti masalah pangan, energi, kesehatan, lingkungan) sebagai bentuk ibadah sosial.

Tanggung jawab untuk membebaskan masyarakat dari "ketulian" dan "kebisuan" intelektual dan spiritual, yaitu kondisi tidak mau mendengar kebenaran dan tidak mau mengucapkan/mengamalkannya. Maka seorang *Ulul Albāb* bukanlah menara gading yang hanya berpikir untuk dirinya sendiri. Ilmunya harus menjadi cahaya yang menerangi dan memberi manfaat bagi masyarakat luas (*rahmatan lil 'ālamīn*).

Konsep *Ulul Albāb* versi Az-Zuhaili adalah *blueprint* (cetak biru) ideal untuk sistem pendidikan Islam kontemporer yang ingin keluar dari dikotomi ilmu agama dan ilmu umum. Tujuan pendidikan ini adalah membentuk manusia yang utuh (insan kamil) yang menguasai sains dan teknologi (falsafah ilmu) sekaligus memiliki spiritualitas dan akhlak yang luhur (falsafah hidup) (Stark & Bainbridge, 2023).

Maka dari itu kurikulum harus dirancang untuk menghubungkan setiap pelajaran sains dengan keagungan Sang Pencipta. Pelajaran biologi bukan hanya tentang sel, tetapi tentang keajaiban penciptaan sel. Pelajaran fisika bukan hanya tentang hukum gravitasi, tetapi tentang *sunnatullah* yang maha teratur.

Metode Pembelajaran juga harus disesuaikan yaitu menekankan pada pengamatan, penelitian, dan perenungan (*experiential learning*) di alam, bukan hanya menghafal teori. Mahasiswa didorong untuk menjadi peneliti yang kritis dan kontemplatif. Maka dengan melihat pada tujuan, kurikulum, dan metode pembelajaran ini diharapkan lulusan pendidikan ini adalah para ilmuwan, insinyur, dokter, dan profesional yang takut kepada Allah, etis dalam bekerja, dan memiliki tanggung jawab sosial untuk memakmurkan bumi dan membangun peradaban.

Dari sini Penafsiran Az-Zuhaili tentang Q.S. Ali Imran: 190 menawarkan sebuah visi yang komprehensif dan holistik. *Ulul Albāb* adalah *archetype* (model ideal) manusia yang beradab, maka diharapkan seorang saintis yang bertauhid, seorang intelek yang ahli ibadah, dan seorang ahli pikir yang penuh dengan kepedulian sosial. Konsep ini sangat relevan untuk menjawab kegersangan spiritual di era kontemporer dan menjadi fondasi bagi kebangkitan peradaban Islam yang berbasis ilmu dan iman.

**Relevansi *Ulul Albāb* Perspektif Wahbah Az-Zuhaili bagi Pendidikan Kontemporer**

Penafsiran Wahbah Az-Zuhaili dalam Tafsir Al-Munir pada Q.S. Ali Imran: 190 secara langsung merealisasikan seluruh rangkaian ide konsep pendidikan kontemporer. Az-Zuhaili melakukan dekonstruksi terhadap pemahaman sempit tentang "akal" dengan membongkar anggapan bahwa akal hanyalah alat untuk urusan duniawi yang terpisah dari agama (Ali, 2022). Ia merekonstruksi makna *Ulul Albāb* bukan sekadar sebagai orang yang berakal, tetapi sebagai pribadi yang menggunakan daya pikirnya secara maksimal untuk merenungi alam, di mana hasil renungan itu memicu dan memperkuat zikir hati dan lisan, yang akhirnya bermuara pada amal saleh. Dekonstruksi ini secara fundamental mengubah makna "intelektual" dari yang sekuler menuju integratif.

Lebih lanjut, penafsiran Az-Zuhaili menjabarkan secara konkret wujud "ideal intelektual integratif" tersebut melalui tiga integrasi mendasar. Pertama, integrasi epistemologi yang memadukan observasi empiris (sains) dengan kontemplasi dan perenungan (tasawuf/falsafah Islam), di mana alam menjadi objek kajian dan tauhid sebagai paradigmanya. Kedua, integrasi domain ilmu yang menghubungkan secara organik ilmu-ilmu kauniyah (seperti astronomi, geologi, biologi) dengan ilmu-ilmu wahyu (tauhid, tafsir), karena keduanya merupakan "ayat Allah" (Abidin, 2025) yang harus dibaca secara bersamaan. Ketiga, integrasi internal manusia yang menyelaraskan potensi akal (*aql*), hati (*qalb*), dan anggota badan (*jawāriḥ*), sehingga melahirkan pribadi yang pikirannya aktif, hatinya senantiasa berzikir, dan tubuhnya aktif beramal saleh.

Pemilihan Tafsir Al-Munir sebagai objek studi tematik memberikan pijakan akademis yang kuat mengingat karya ini merupakan tafsir monumental yang representatif bagi tafsir *bi al-ra'yi* (berdasarkan analisis akal) yang moderat dan tetap berpedoman pada sumber-sumber klasik. Fokus pada satu tema khusus (*Ulul Albāb*) dalam satu surah tertentu melalui pendekatan studi tematik memungkinkan analisis yang mendalam dan komprehensif terhadap pemikiran Az-Zuhaili.

Konsep *Ulul Albāb* versi Az-Zuhaili ini menawarkan relevansi yang aplikatif bagi pendidikan kontemporer. Konsep ini berfungsi sebagai kritik konstruktif terhadap pendidikan kontemporer yang sering terjebak dalam dikotomi ilmu agama-umum (Rizki & Wati, 2025) dan mengedepankan aspek kognitif-instrumental semata dengan mengabaikan dimensi spiritual dan akhlak. Sebagai solusi, kerangka *Ulul Albāb* memberikan fondasi untuk membangun kurikulum integratif yang menghubungkan setiap pelajaran sains dengan nilai ketauhidan, mengembangkan metode pembelajaran yang mendorong

observasi, eksperimen, dan *tadabbur*, menetapkan tujuan pendidikan yang tidak hanya mencetak peserta didik yang pandai tetapi juga baik dan bertanggung jawab, serta merekonstruksi paradigma guru dari sekadar pengajar (*transfer knowledge*) menjadi pembimbing spiritual (*murabbi*) yang membantu peserta didik menghubungkan ilmu yang dipelajari dengan Penciptanya. Dengan demikian, studi tematik terhadap Tafsir Al-Munir ini bukan hanya kajian tekstual, tetapi menjadi jembatan yang menghubungkan khazanah tafsir Al-Qur'an dengan kebutuhan mendesak dunia pendidikan kontemporer.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan penafsiran Wahbah Az-Zuhaili dalam Tafsir Al-Munir, Ulul Albāb didefinisikan sebagai intelektual paripurna yang mengintegrasikan tiga karakter utama: tafakkur (merenungi alam), zikir (kesadaran spiritual berkelanjutan), dan amal saleh (tindakan etis). Konsep ini merupakan dekonstruksi terhadap pemahaman akal yang sekular, menekankan bahwa akal harus membimbing pada pengakuan tauhid.

Dari analisis tematik, sintesis menuju Ulul Albāb melibatkan empat dimensi: (1) Epistemologis-Intelektual, yaitu memperoleh pengetahuan melalui observasi dan kontemplasi alam; (2) Teologis-Spiritual, di mana ilmu mengantarkan pada penguatan iman dan zikir; (3) Praktis-Aetikalis, berupa implementasi ilmu dalam amal saleh yang penuh hikmah; dan (4) Sosial, yaitu tanggung jawab memberikan manfaat dan solusi bagi masyarakat. Konsep ini dapat dioperasionalkan sebagai kerangka outcome pendidikan kontemporer melalui:

1. Reorientasi tujuan dari mencetak tenaga kerja menjadi membentuk insan kamil yang integratif.
2. Kurikulum interkonektif yang menghubungkan sains dengan nilai ketauhidan.
3. Metode pembelajaran berbasis *tadabbur* dan eksperimen, bukan hafalan.
4. Peran guru sebagai *murabbi* yang membimbing integrasi ilmu dan spiritual.

Dengan demikian, Ulul Albāb menjadi model ideal outcome pendidikan yang holistik, menjawab krisis spiritualitas dan etika di era kontemporer, serta mengembalikan pendidikan pada misi pembentukan peradaban yang berimbang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, H. (2025). Integration of Islam and Science in Interdisciplinary Islamic Studies. *Ats-Tsaqofi: Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam*, 7(1), 16–21. <https://doi.org/10.61181/ats-tsaqofi.v6i2.527>
- Ali, M. (2022). Pemikiran Islam Liberal tentang Wahyu dan Pluralisme Agama. *Jurnal Peradaban*, 2(2). <https://doi.org/10.51353/jpb.v2i2.760>
- Az-Zuhaili, W. (1997). *At-Tafsīr al-Munīr f al-‘Aqīdah wa As-Syarī’ah wa al-Manhaj* (Vol. 4). Dar Al-Fikr Al-Ma’asir.
- Brown, R. G., & Ladyman, J. (2020). History of materialism. In *Routledge Encyclopedia of Philosophy* (1st ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780415249126-DC122-1>
- Fitria, L. (2023). Imam Syafi’i dan Penolakan Metode Rasional dalam Ilmu Kalam. *Journal of Islamic Thought and Philosophy*, 2(2), 170–184. <https://doi.org/10.15642/jitp.2023.2.2.170-184>
- Herawati, A. (2015). Kontekstualisasi Konsep Ulul Albab di Era Sekarang. *Fikrah*, 3(1), 123–140.
- islamsyria. (n.d.). *وهبة الزحيلي—العالم الفقيه المفسر*. Retrieved September 21, 2025, from <https://www.islamsyria.com/ar/>
- Jin, R. (2023). *Navigating Life’s Meaning in the Age of Information Overload*. OSF. <https://doi.org/10.31219/osf.io/sqpbd>
- Nugraha, A. T. (2021). Ulul Albab dalam Al-Quran dan Relasinya dengan Perubahan Sosial. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 1(3), 234–244. <https://doi.org/10.15575/jis.v1i3.12420>
- Rizki, A. A., & Wati, S. (2025). Integrasi Ilmu Pengetahuan Umum dan Agama dalam

- Pendidikan Islam Modern: Tantangan dan Peluang. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 3(1), 254–259. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v3i1.896>
- Sarumpaet, R. N. D. (2024). Mengeksplorasi Pandangan Positivisme dalam Pendidikan. *Journal of Innovation in Teaching and Instructional Media*, 4(2), 126–134. <https://doi.org/10.52690/jitim.v4i2.750>
- Semerikov, S. (2024). Educational Dimension of Sustainable Development: Analytical Review. *Continuing Professional Education: Theory and Practice*, 81(4), 7–30. <https://doi.org/10.28925/2412-0774.2024.4.1>
- Stark, R., & Bainbridge, W. S. (2023). *The Future of Religion: Secularization, Revival and Cult Formation*. University of California Press. <https://doi.org/10.1525/9780520341340>
- Team, O. W. in D. (2023). Ensure inclusive and quality education for all and promote lifelong learning. *Our World in Data*. <https://ourworldindata.org/sdgs/quality-education>
- Yazril, Y., & Syauqani, S. (2025). Analisa Tafsir Al-Munir Karya Syekh Wahbah Az-Zuhaili Yang Memiliki Pendekatan Komprehensif Dalam Penafsiran Al-Qur'an. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 4(2), 1123–1132. <https://doi.org/10.56799/jceki.v4i2.6712>